

**REPRESENTASI PENGUSAHA DAN POLITIKUS DALAM LAPORAN
INVESTIGASI MAJALAH TEMPO: ANALISIS WACANA
MULTIMODAL PADA ARTIKEL “PENGUSAHA DAN POLITIKUS
PENGENDALI JUDI *ONLINE* DI KAMBOJA”**

Malika Dwinissa Ismaya
Universitas Padjadjaran
malika22001@mail.unpad.ac.id

Ika Merdekawati Kusmayadi
Universitas Padjadjaran
i.m.kusmayadi@unpad.ac.id

Efi Fadilah
Universitas Padjadjaran
efi@unpad.ac.id

ABSTRACT

The investigative report "*Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi Online di Kamboja*" published by *Tempo* provides a relevant case for examining how verbal and visual modes construct the representation of business figures and politicians in investigative journalism. This study employed a descriptive qualitative approach by analyzing verbal data using Halliday and Matthiessen's transitivity system, visual data using Kress and van Leeuwen's representational metafunction, and interpreting the findings through Hall's theory of representation. The findings indicate that verbal representation is predominantly constructed through relational processes, emphasizing identity, affiliation, and relationships among social actors. Meanwhile, visual representation is dominated by conceptual representations through the depiction of locations, companies, and business networks. The integration of verbal and visual modes demonstrates a complementary relationship in which the verbal mode constructs actors' identities and interrelationships, while the visual mode reinforces these representations through photographs, locations, visual attributes, and infographics. The findings also reveal that business figures are represented more extensively than politicians across both modes. This study contributes to multimodal discourse analysis by demonstrating how verbal and visual modes complement one another in constructing the representation of social actors in digital investigative reporting.

Keywords: *Multimodal Discourse Analysis; Representation; Investigative Journalism; Business Figures; Politicians.*

ABSTRAK

Laporan investigasi “*Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi Online di Kamboja*” yang diterbitkan *Tempo* menjadi objek penelitian untuk mengkaji bagaimana moda verbal dan visual membangun representasi pengusaha dan politikus dalam jurnalisme investigasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan menganalisis data verbal menggunakan sistem transitivitas Halliday dan Matthiessen, data visual menggunakan metafungsi representasi Kress dan van Leeuwen, serta menginterpretasikan temuan melalui teori representasi Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi verbal didominasi oleh proses relasional yang menonjolkan identitas, afiliasi, dan hubungan antarpelaku, sedangkan representasi visual didominasi oleh representasi konseptual melalui penyajian lokasi, perusahaan, dan jaringan bisnis. Integrasi moda verbal dan visual menunjukkan hubungan yang saling melengkapi, di mana moda verbal membangun identitas dan hubungan antarpelaku, sedangkan moda visual memperkuat representasi tersebut melalui fotografi, lokasi, atribut visual, dan infografis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengusaha direpresentasikan secara lebih luas dibandingkan politikus pada kedua moda. Temuan ini memperkaya kajian analisis wacana multimodal dengan menunjukkan bagaimana moda verbal dan visual bekerja secara saling melengkapi dalam membangun representasi aktor pada laporan investigasi.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Multimodal; Representasi; Jurnalisme Investigasi; Pengusaha; Politikus.*

A. PENDAHULUAN

Praktik judi *online* di Indonesia, yang secara hukum dilarang, justru terus mengalami perkembangan. Secara hukum, judi *online* merupakan tindakan ilegal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Meskipun demikian, data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (Rachman, 2026) menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2025 nilai perputaran uang judi *online* di Indonesia mencapai Rp286 triliun. Pada tahun sebelumnya, nilainya bahkan mencapai Rp359 triliun. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik judi *online* masih berkembang secara signifikan meskipun telah dilarang dan berbagai upaya penindakan telah dilakukan.

Temuan Jali et al. (2024) menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap judi *online* di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala sehingga belum berjalan secara optimal. Upaya pemerintah, seperti pemblokiran situs, penindakan hukum, dan edukasi masyarakat, belum mampu menekan praktik judi *online* karena pelaku memanfaatkan perkembangan teknologi yang memudahkan menghindari pemblokiran. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Satria (2025) yang menjelaskan bahwa pemberantasan judi *online* tidak hanya terkendala oleh perkembangan teknologi, melainkan dipengaruhi oleh persoalan dalam sistem penegakan hukum. Hambatan tersebut berkaitan dengan lemahnya integritas aparat, konflik kepentingan, serta dugaan keterlibatan oknum dari sejumlah institusi negara yang seharusnya menjalankan fungsi pengawasan dan penegakan hukum. Hal ini menggambarkan praktik judi *online* yang dapat dipahami sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu, akan tetapi juga sebagai persoalan yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan dalam suatu jaringan yang kompleks.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran media massa dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai praktik judi *online*. Melalui

pemberitaan yang disajikan, media bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa atau isu. Ketika informasi disampaikan secara objektif, akurat, dan berimbang, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman dan membentuk pandangan berdasarkan informasi yang diterimanya (Adiba & Imansari, 2023). Oleh karena itu, pemberitaan media mengenai judi *online* memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami persoalan tersebut beserta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Majalah Tempo menjadi salah satu media yang mengangkat isu judi *online* melalui laporan investigasinya. Pada edisi 7–13 April 2025, Tempo menerbitkan laporan utama bertajuk *Tentakel Judi Kamboja* yang mengulas dugaan keterlibatan sejumlah pengusaha dan politikus Indonesia dalam jaringan bisnis judi *online* di Kamboja. Penelitian ini berfokus pada artikel “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja” karena memuat informasi mengenai aktor-aktor yang diduga terlibat, relasi bisnis, perusahaan, dan jaringan yang dikaitkan dengan praktik judi *online*.

Artikel tersebut disajikan dalam bentuk jurnalisme *longform* digital, yaitu format pemberitaan yang memadukan teks dengan berbagai elemen visual, seperti ilustrasi, foto jurnalistik, dan infografis, sehingga membentuk narasi yang utuh (Hiippala, 2016). Dalam artikel tersebut, teks menjelaskan dugaan keterlibatan pengusaha dan politikus, afiliasi bisnis, serta mekanisme operasional judi *online*. Sementara itu, ilustrasi, foto jurnalistik, dan infografis menyajikan visualisasi aktor, perusahaan, lokasi, serta jaringan yang berkaitan dengan praktik tersebut. Keterpaduan kedua moda tersebut menunjukkan bahwa representasi aktor dalam pemberitaan dibangun melalui hubungan antara unsur verbal dan visual.

Penelitian mengenai pemberitaan judi *online* telah dilakukan dengan berbagai pendekatan pada media arus utama di Indonesia. Hapsari & Komariah (2025) menemukan bahwa Kompas.com membingkai kasus judi *online* sebagai persoalan yang menyoroti lemahnya pengawasan internal Kementerian Komunikasi dan Digital serta penyalahgunaan wewenang oleh oknum pegawai. Sementara itu, Sivana et al. (2025) menunjukkan bahwa detik.com merepresentasikan pelaku, korban, dan aparat kepolisian sebagai aktor utama dalam pemberitaan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media membangun representasi aktor melalui strategi wacana yang digunakan dalam pemberitaan.

Di sisi lain, penelitian dengan pendekatan analisis wacana multimodal pada media Tempo masih relatif terbatas. Lubis & Surip (2024) menemukan bahwa unsur verbal dan visual pada sampul Majalah Tempo saling melengkapi dalam membangun makna. Namun, penelitian tersebut berfokus pada sampul majalah sehingga belum menjelaskan bagaimana integrasi moda verbal dan visual bekerja dalam laporan investigasi berbentuk *longform*. Padahal, karakteristik *longform* memungkinkan teks dan elemen visual berperan saling melengkapi dalam membangun representasi terhadap aktor yang diberitakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemberitaan judi *online* masih didominasi oleh analisis berbasis teks, seperti framing dan analisis wacana, sedangkan penelitian multimodal pada media Tempo lebih banyak berfokus pada sampul majalah. Kajian mengenai integrasi moda verbal dan visual dalam laporan

investigasi, khususnya yang membahas representasi pengusaha dan politikus, masih belum banyak dilakukan. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana multimodal untuk menganalisis artikel “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi moda verbal dan visual membangun representasi pengusaha dan politikus dalam laporan investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dan jurnalisme, khususnya terkait representasi aktor dalam laporan investigasi melalui integrasi moda verbal dan visual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis representasi pengusaha dan politikus yang dibangun melalui integrasi moda verbal dan visual dalam laporan investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja”. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan makna yang dikonstruksi melalui penggunaan berbagai moda dalam pemberitaan. Analisis dilakukan menggunakan analisis wacana multimodal yang dikembangkan oleh Kress & Van Leeuwen (2001). Moda verbal dianalisis menggunakan sistem transitivitas *systemic functional linguistics* Halliday & Matthiessen (2014), sedangkan moda visual dianalisis menggunakan *visual grammar* Kress & Van Leeuwen (2006), khususnya aspek *representational meaning*. Hasil analisis kedua moda kemudian diinterpretasikan menggunakan teori representasi Hall (1997).

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumen terhadap artikel investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja” yang dimuat dalam laporan utama *Tentakel Judi Kamboja* pada Majalah Tempo edisi 7–13 April 2025. Artikel tersebut dipilih karena secara khusus membahas dugaan keterlibatan pengusaha dan politikus dalam jaringan bisnis judi *online* di Kamboja serta disajikan dalam format *longform* digital yang memadukan teks, ilustrasi, foto jurnalistik, dan infografis sebagai satu kesatuan teks multimodal. Data yang dianalisis meliputi unsur verbal berupa klausa dalam teks berita serta unsur visual berupa ilustrasi, foto jurnalistik, dan infografis. Selain studi dokumen, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis serta mendukung proses analisis dan interpretasi data.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (2007) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan memilih unsur verbal dan visual yang berkaitan dengan representasi pengusaha dan politikus. Selanjutnya, moda verbal dianalisis melalui identifikasi proses, partisipan, dan sirkumstan menggunakan sistem transitivitas Halliday & Matthiessen (2014), sedangkan moda visual dianalisis menggunakan *representational meaning* Kress & Van Leeuwen (2006), khususnya aspek *representational meaning*. Kedua moda diinterpretasikan menggunakan teori representasi Hall (1997) untuk mengidentifikasi representasi naratif dan konseptual. Kemudian, hasilnya diintegrasikan untuk menjelaskan bagaimana representasi

pengusaha dan politikus dibangun melalui moda verbal dan visual dalam laporan investigasi tersebut. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan meninjau kembali kesesuaian antara data, hasil analisis, dan interpretasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Pengusaha dan Politikus pada Moda Verbal

Berdasarkan analisis terhadap 58 klausa dalam laporan investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja”, ditemukan bahwa representasi pengusaha dan politikus dibangun melalui empat jenis proses dalam sistem transitivitas Halliday & Matthiessen (2014), yaitu proses relasional, material, verbal, dan eksistensial. Distribusi proses tersebut menunjukkan bahwa proses relasional menjadi bentuk yang paling dominan, diikuti oleh proses material, verbal, dan eksistensial.

Tabel 1. Distribusi Proses Transitivitas pada Moda Verbal

No	Jenis Proses	Jumlah Kemunculan
1	Relasional	25
2	Material	17
3	Verbal	14
4	Eksistensial	2
Total		58

Sumber: Data penelitian (Olahan Peneliti, 2026)

Dominasi proses relasional memperlihatkan bahwa Tempo cenderung memperkenalkan aktor melalui identitas dan atribut yang melekat pada mereka. Sementara itu, proses material memperlihatkan bentuk keterlibatan aktor melalui tindakan yang berkaitan dengan jaringan judi *online*, sedangkan proses verbal memperkuat legitimasi informasi melalui keberagaman sumber yang digunakan dalam laporan investigasi. Adapun proses eksistensial yang muncul secara terbatas berfungsi menghadirkan entitas pendukung jaringan, seperti kasino, yang melengkapi konstruksi peristiwa dalam teks. Selain melalui pilihan proses, representasi aktor juga dibangun melalui unsur lain dalam sistem transitivitas, yaitu sirkumstan yang memberikan konteks terhadap tindakan maupun hubungan antarpelaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa sirkumstan lokasi menjadi bentuk yang paling dominan, yang memperlihatkan kecenderungan Tempo dalam menghubungkan aktor dengan ruang tertentu dalam jaringan judi *online*. Penyebutan lokasi seperti Kamboja, kasino, maupun tempat usaha tertentu tidak hanya berfungsi sebagai keterangan tempat, tetapi juga membangun konteks mengenai ruang berlangsungnya aktivitas yang diberitakan. Temuan ini menunjukkan bahwa sirkumstan lokasi turut memperkuat representasi pengusaha dan politikus melalui hubungan antara aktor, ruang, dan jaringan bisnis yang menjadi fokus investigasi.

Pengusaha dalam laporan investigasi Tempo direpresentasikan melalui rangkaian identitas, atribut, tindakan, dan sumber informasi yang membangun posisi mereka dalam jaringan judi *online*. Pada tingkat identitas, pengusaha lebih

banyak dikonstruksi melalui proses relasional yang melekatkan berbagai atribut, seperti kepemilikan bisnis, jabatan, status kewarganegaraan, serta afiliasi perusahaan. Penggunaan verba seperti “memiliki”, “berstatus”, “terhubung”, dan “beralamat” menunjukkan bahwa pengusaha tidak diperkenalkan sebagai individu saja, namun juga sebagai aktor yang memiliki hubungan tertentu dengan struktur bisnis yang diberitakan. Selain itu, identitas pengusaha juga dibangun melalui proses identifikasi yang menghubungkan jabatan atau posisi tertentu dengan nama individu. Pola tersebut terlihat ketika teks memperkenalkan aktor melalui hubungan antara peran dan identitas personal, seperti pendiri perusahaan atau direktur suatu entitas bisnis. Melalui pola ini, Tempo membangun pemahaman bahwa keterlibatan pengusaha tidak berdiri sebagai tindakan individual, tetapi berkaitan dengan posisi mereka dalam jaringan usaha yang lebih luas.

Representasi pengusaha kemudian diperkuat melalui proses material yang menggambarkan tindakan mereka dalam jaringan judi *online*. Verba seperti “mengelola”, “menggunakan”, “menyamarkan”, dan “menghindari” menunjukkan bahwa pengusaha bukan hanya ditempatkan sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan suatu entitas bisnis, tetapi juga sebagai aktor yang melakukan aktivitas tertentu. Tindakan yang digambarkan berkaitan dengan berbagai aspek operasional jaringan, seperti pengelolaan kasino, penggunaan skema bisnis, aliran dana, hingga upaya menghindari pelacakan.

Selain melalui identitas dan tindakan, pengusaha juga direpresentasikan melalui proses verbal. Pengusaha pada saat yang sama menjadi objek informasi, tetapi juga muncul sebagai pihak yang memberikan respons terhadap informasi yang diberitakan melalui penggunaan verba seperti “membantah”. Di sisi lain, informasi mengenai pengusaha juga diperkuat melalui sumber non-personal seperti dokumen perusahaan dan sumber resmi. Pola ini menunjukkan bahwa representasi pengusaha dibangun melalui kombinasi antara suara aktor yang diberitakan dan bukti yang digunakan dalam laporan investigasi.

Berbeda dengan pengusaha, representasi politikus dalam laporan Tempo dibangun secara lebih terbatas. Politikus lebih banyak dikonstruksi melalui proses relasional yang menghubungkan mereka dengan entitas bisnis tertentu. "Politikus tidak memperoleh variasi atribut sebagaimana pengusaha. Representasinya lebih banyak dibangun melalui afiliasi dan hubungan dengan aktor maupun perusahaan yang disebutkan dalam laporan investigasi. Selain itu, politikus tidak ditempatkan sebagai pelaku utama dalam proses material. Hal ini menunjukkan representasi politikus tidak terbentuk melalui rangkaian tindakan, melainkan melalui posisi relasional yang menghubungkannya dengan aktor atau entitas lain.

Dalam proses verbal, informasi mengenai politikus juga disampaikan melalui sumber lain, bukan melalui pernyataan langsung dari aktor yang bersangkutan. Kehadiran dokumen maupun keterangan pihak lain sebagai penyampai informasi menunjukkan bahwa posisi politikus dalam teks lebih banyak dibangun melalui perspektif eksternal. Pola ini berbeda dengan pengusaha yang juga muncul sebagai pihak yang memberikan respons terhadap informasi yang diberitakan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengusaha dan politikus menempati posisi yang berbeda dalam konstruksi pemberitaan. Pengusaha direpresentasikan sebagai aktor yang memiliki identitas, menjalankan tindakan, sekaligus memberikan

respons terhadap informasi yang diberitakan, sedangkan politikus lebih banyak direpresentasikan melalui hubungan yang mengaitkannya dengan jaringan bisnis tertentu. Keterlibatan politikus lebih banyak dibangun melalui informasi yang disampaikan oleh sumber lain dibandingkan melalui tindakan atau pernyataan langsung dalam teks. Selaras dengan pemikiran Hall (1997), representasi merupakan suatu sistem yang bekerja dengan mengorganisasikan, mengelompokkan, dan membangun hubungan antarkonsep sehingga menghasilkan makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Tempo tidak sekadar menyebut pengusaha dan politikus sebagai pihak yang muncul dalam pemberitaan, tetapi mengorganisasikan identitas, tindakan, hubungan, dan sumber informasi secara berbeda pada masing-masing aktor. Akibatnya, pembaca memperoleh pemaknaan yang berbeda terhadap posisi pengusaha dan politikus dalam jaringan judi *online*. Melalui pilihan proses tersebut, Tempo membangun pengusaha sebagai aktor yang direpresentasikan secara lebih luas dan aktif dalam jaringan yang diberitakan, sedangkan politikus direpresentasikan secara lebih terbatas melalui afiliasi dan keterkaitannya dengan aktor maupun entitas bisnis lain.

2. Representasi Pengusaha dan Politikus pada Moda Visual

Data visual dalam artikel investigasi Tempo terdiri atas tujuh elemen visual yang mencakup ilustrasi, foto jurnalistik, dan infografis yang dianalisis menggunakan metafungsi representasi Kress & Van Leeuwen (2006). Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi visual dalam laporan “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja” didominasi oleh representasi konseptual, khususnya melalui penyajian lokasi, perusahaan, dan hubungan antarbadan usaha. Sementara itu, representasi naratif digunakan secara lebih terbatas untuk menghadirkan tindakan maupun individu yang berkaitan dengan hasil investigasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa moda visual Tempo tidak hanya berfungsi menghadirkan aktor secara langsung, melainkan juga membangun konteks dan jaringan yang menghubungkan aktor dengan praktik judi *online*.

Tabel 2. Distribusi Representasi Visual pada Moda Visual

No	Jenis Representasi	Elemen Visual	Gambar
1	Naratif	Ilustrasi	
2	Naratif	Foto pengusaha	

3	Konseptual Analitis	Khayangan Beach Club	
4	Konseptual Analitis	Gedung Trimulia Soho	
5	Konseptual Analitis	Holiday Palace Casino Resort	
6	Konseptual Simbolik	Mobil Berpelat Nomor Unik	
7	Konseptual Klasifikasional	Infografis	

Sumber: Data penelitian (Olahan Peneliti, 2026)

Ilustrasi pembuka pada penelitian ini tidak merepresentasikan pengusaha maupun politikus secara langsung, melainkan menghadirkan praktik judi *online* sebagai persoalan utama yang menjadi fokus investigasi. Setelah visual pembuka tersebut, representasi aktor lebih banyak diarahkan kepada pengusaha melalui fotografi, lokasi usaha, atribut visual, dan infografis. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengusaha memperoleh representasi visual yang lebih dominan dibandingkan politikus.

Pada tingkat individu, pengusaha secara langsung dihadirkan melalui foto Jerry Hermawan Lo yang menggunakan struktur naratif berdasarkan keberadaan vektor berupa gerak tangan dan arah tatapan. Kehadiran wajah aktor dalam foto tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada individu yang menjadi bagian dari hasil investigasi. Namun, representasi pengusaha tak hanya dibangun melalui kehadiran figur personal. Pengusaha juga direpresentasikan melalui berbagai bukti visual yang berkaitan dengan aktivitas bisnis dan jaringan yang melekat padanya. Hal tersebut terlihat melalui foto Khayangan Beach Club, Trimulia Soho, dan Holiday Palace Casino Resort yang dibangun menggunakan representasi konseptual analitis. Ketiga lokasi tersebut bukan sekadar memperlihatkan

karakteristik fisik bangunan, tetapi juga menghubungkan pengusaha dengan ruang-ruang yang disebutkan dalam hasil investigasi sehingga identitas aktor dibangun melalui keterkaitannya dengan konteks bisnis yang lebih luas.

Representasi tersebut semakin diperkuat melalui penggunaan atribut visual tertentu. Foto mobil dengan pelat nomor "HOKIKU88" tidak sekadar menghadirkan objek kendaraan, tetapi menonjolkan satu detail yang berfungsi sebagai pembawa makna simbolik. Penonjolan atribut tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada konteks perjudian *online* yang menjadi fokus pemberitaan sekaligus memperluas representasi pengusaha melalui bukti visual yang berkaitan dengan aktivitas bisnisnya. Selain itu, infografis yang memuat perusahaan, lisensi, jenis usaha, dan susunan direksi memperluas representasi pengusaha melalui pemetaan hubungan antarbadan usaha. Dalam struktur visual tersebut, nama-nama pengusaha juga muncul sebagai bagian dari struktur kepemilikan maupun direksi perusahaan yang ditampilkan.

Berbeda dengan pengusaha, representasi politikus dalam moda visual muncul secara lebih terbatas. Politikus tidak ditampilkan melalui foto individu maupun atribut visual yang secara langsung melekat pada dirinya, melainkan hadir melalui infografis yang memetakan hubungan perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan jaringan judi *online*. Dalam struktur tersebut, nama politikus muncul sebagai afiliasi lain yang berkaitan dengan salah satu perusahaan yang ditampilkan, tetapi tidak ditempatkan sebagai bagian dari struktur utama perusahaan seperti nama-nama pengusaha dan jajaran direksi yang ditampilkan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa politikus direpresentasikan melalui hubungan relasional, bukan melalui kehadiran visual personal. Jika pengusaha dibangun melalui kombinasi figur, lokasi, perusahaan, dan atribut yang berkaitan langsung dengan aktivitas bisnis, politikus lebih banyak dikonstruksi melalui posisinya dalam jaringan yang divisualisasikan melalui infografis. Dengan demikian, perbedaan representasi antara pengusaha dan politikus tidak hanya terlihat dari jumlah kemunculan visual, tetapi juga dari cara masing-masing aktor ditempatkan dalam struktur makna yang dibangun oleh Tempo.

Secara keseluruhan, moda visual dalam artikel investigasi Tempo membangun representasi pengusaha dan politikus melalui strategi yang berbeda. Pengusaha direpresentasikan secara lebih dominan melalui kombinasi fotografi individu, lokasi usaha, atribut simbolik, dan perusahaan yang ditampilkan dalam infografis. Sebaliknya, politikus hanya direpresentasikan melalui keterkaitannya dengan jaringan perusahaan dalam infografis sehingga kehadirannya bersifat lebih terbatas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Tempo tidak memberikan bobot representasi visual yang sama kepada kedua aktor. Moda visual lebih banyak digunakan untuk membangun keterkaitan pengusaha dengan bukti-bukti investigasi, sedangkan representasi politikus dibatasi pada hubungan afiliasi dalam jaringan perusahaan.

Temuan tersebut senada dengan Hall (1997) yang menjelaskan bahwa manusia memberi makna pada sesuatu melalui cara merepresentasikannya, termasuk melalui gambar yang diproduksi serta cara mengklasifikasikan dan mengonseptualisasikannya. Dalam artikel ini, Tempo membangun representasi pengusaha dan politikus melalui kombinasi fotografi, lokasi, atribut visual, dan

infografis sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap kedua aktor tersebut.

Pola penyajian visual juga mencerminkan karakteristik *digital longform journalism*. Hiippala (2016) menjelaskan bahwa laporan *digital longform* mengintegrasikan berbagai moda, seperti teks dan elemen visual, dalam satu kesatuan narasi. Dalam artikel ini, ilustrasi pembuka digunakan untuk memperkenalkan persoalan yang menjadi fokus investigasi, fotografi menghadirkan aktor dan lokasi yang berkaitan dengan hasil investigasi, sedangkan infografis memetakan hubungan antarbadan usaha yang kompleks. Penyusunan visual secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa setiap elemen visual menjalankan fungsi yang berbeda dalam mendukung alur penyampaian hasil investigasi.

3. Representasi Pengusaha dan Politikus dalam Integrasi Moda Verbal dan Visual

Hasil analisis terhadap moda verbal dan visual menunjukkan bahwa representasi pengusaha dan politikus dalam laporan investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja” tidak dibangun melalui satu moda secara terpisah, melainkan melalui keterpaduan berbagai sistem tanda. Moda verbal membangun representasi melalui pilihan proses transitivitas yang menunjukkan identitas, tindakan, dan sumber informasi mengenai aktor, sedangkan moda visual menghadirkan aktor melalui foto, lokasi, perusahaan, atribut visual, serta infografis yang memetakan hubungan antarpihak. Hal ini sejalan dengan Hall (1997) yang menyebutkan berbagai sistem tanda bekerja berdasarkan prinsip representasi yang sama, meskipun menggunakan medium yang berbeda. Oleh karena itu, moda verbal dan visual dalam artikel ini tidak dipahami sebagai dua unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua cara yang saling melengkapi dalam mengomunikasikan makna mengenai pengusaha dan politikus.

Jika ditinjau melalui perspektif multimodalitas, Kress & Van Leeuwen (2001) menjelaskan bahwa setiap moda semiotik memiliki potensi representasional yang berbeda sehingga dapat saling melengkapi dalam menghasilkan makna. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini ketika moda verbal lebih banyak menjelaskan identitas, tindakan, dan hubungan antarpelaku, sedangkan moda visual memberikan representasi konkret melalui figur, lokasi, perusahaan, dan struktur jaringan yang berkaitan dengan hasil investigasi. Hubungan antara kedua moda tersebut menunjukkan pola *complementary*, karena masing-masing menyampaikan aspek informasi yang berbeda tetapi saling mengisi dalam membangun representasi pengusaha dan politikus.

Pengusaha direpresentasikan melalui konstruksi yang lebih luas dan berlapis dibandingkan politikus. Pada moda verbal, pengusaha lebih banyak muncul melalui proses relasional yang membangun identitas mereka berdasarkan kepemilikan bisnis, afiliasi perusahaan, status, serta hubungan dengan aktor lain. Representasi tersebut diperkuat melalui proses material yang menunjukkan berbagai tindakan terkait operasional jaringan judi *online* dan proses verbal yang menghadirkan mereka sebagai sumber maupun objek informasi dalam pemberitaan. Pada moda visual, pengusaha juga memperoleh representasi yang lebih beragam melalui foto individu, lokasi usaha, perusahaan, hingga atribut visual tertentu yang berkaitan

dengan aktivitas bisnisnya. Kombinasi kedua moda tersebut membangun pemahaman bahwa pengusaha tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai aktor yang berada dalam struktur bisnis dan jaringan yang lebih luas.

Sebaliknya, representasi politikus dibangun secara lebih terbatas melalui relasi yang melekat padanya dalam jaringan yang diberitakan. Pada moda verbal, politikus direpresentasikan melalui proses relasional yang menunjukkan keterkaitannya dengan entitas bisnis tertentu, sementara ia tidak muncul sebagai pihak yang melakukan tindakan dalam proses material maupun sebagai sumber pernyataan langsung dalam proses verbal. Pola tersebut selaras dengan moda visual, di mana politikus tidak ditampilkan melalui foto personal, melainkan hanya muncul dalam infografis sebagai pihak yang memiliki hubungan afiliasi dalam jaringan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa politikus lebih banyak dikonstruksi melalui posisi relasionalnya dalam jaringan dibandingkan melalui penonjolan identitas personal.

Perbedaan pola representasi tersebut menunjukkan bahwa integrasi moda verbal dan visual menghasilkan konstruksi yang konsisten antara kedua aktor. Pengusaha ditempatkan sebagai aktor yang memiliki identitas, tindakan, serta bukti visual yang lebih beragam, sedangkan politikus ditempatkan sebagai pihak yang dipahami melalui hubungan tertentu dalam jaringan yang dipetakan. Dalam perspektif Hall (1997), representasi merupakan proses yang menghubungkan objek, konsep, dan tanda sehingga menghasilkan makna. Dalam penelitian ini, pengusaha dan politikus tidak direpresentasikan melalui satu jenis tanda saja, melainkan melalui keterpaduan tanda verbal dan visual yang secara bersama-sama membangun pemaknaan mengenai posisi kedua aktor dalam jaringan judi *online*.

Pola integrasi tersebut juga mencerminkan karakteristik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan berbagai elemen multimedia untuk menyajikan informasi secara lebih komprehensif. Melalui kombinasi teks, foto jurnalistik, dan infografis, Tempo tidak hanya menyampaikan siapa saja aktor yang berkaitan dengan kasus judi *online*, tetapi lebih jauh memperlihatkan hubungan antara aktor, perusahaan, dan ruang yang menjadi bagian dari hasil investigasi. Maka dari itu, integrasi moda verbal dan visual dalam laporan ini menunjukkan bahwa praktik judi *online* direpresentasikan bukan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan yang melibatkan berbagai aktor dan entitas yang saling berkaitan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi pengusaha dan politikus dalam laporan investigasi “Pengusaha dan Politikus Pengendali Judi *Online* di Kamboja” dibangun melalui keterpaduan moda verbal dan visual. Pada moda verbal, representasi kedua aktor dikonstruksi melalui sistem transitivitas yang didominasi oleh proses relasional, sehingga identitas, afiliasi, dan hubungan antarpelaku lebih ditonjolkan dibandingkan tindakan. Sementara itu, moda visual didominasi oleh representasi konseptual yang menghadirkan lokasi, perusahaan, dan hubungan antarbadan usaha sebagai bagian dari jaringan yang diinvestigasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pola representasi antara pengusaha dan politikus. Pengusaha direpresentasikan secara lebih luas melalui

identitas, tindakan, respons, fotografi individu, lokasi usaha, atribut visual, serta perusahaan yang ditampilkan dalam infografis. Sebaliknya, politikus direpresentasikan secara lebih terbatas, baik pada moda verbal maupun visual, dengan penekanan pada hubungan afiliasi dalam jaringan perusahaan dibandingkan pada identitas personal maupun tindakan yang dilakukan.

Integrasi kedua moda menunjukkan hubungan yang saling melengkapi (*complementary*). Moda verbal membangun identitas, tindakan, dan hubungan antarpelaku melalui pilihan bahasa, sedangkan moda visual memberikan representasi konkret melalui foto jurnalistik, representasi lokasi, serta infografis yang memetakan hubungan antarpihak. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bagaimana laporan investigasi digital memanfaatkan berbagai moda semiotik untuk membantu pembaca memahami persoalan yang kompleks secara lebih utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi dalam laporan investigasi tidak hanya dibangun melalui pilihan bahasa, tetapi juga melalui pengorganisasian elemen-elemen visual yang mendukung konstruksi makna. Dengan demikian, analisis multimodal memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media mengonstruksi representasi aktor dalam pemberitaan investigasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian representasi dalam jurnalisme investigasi dengan menganalisis lebih banyak laporan investigasi, membandingkan representasi pada media yang berbeda, atau mengkaji aspek multimodal lainnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi makna dalam pemberitaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, M. A. M., & Imansari, N. G. (2023). Analisis Reportase Media Massa di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya pada Pandangan Khlayak. *Journal of Media and Communication Studies*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.35905/jourmics.v2i1.6374>
- Hall, Stuart. (1997). The Work of Representation. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications Ltd.
- Halliday, M. A. K. ., & Matthiessen, C. M. I. M. . (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Hapsari, P. D., & Komariah, E. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Keterlibatan Pegawai Kementerian Komunikasi dan Digital dalam Kasus Judi Online oleh Media Kompas.com. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1547–1558. <https://doi.org/10.54082/jupin.1400>
- Hiippala, T. (2016). The Multimodality of Digital Longform Journalism. *Digital Journalism*, 5(4), 420–442. <https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1169197>
- Jali, P. L., Yohanes, S. Y., & Udju, H. R. (2024). Pengaturan Judi Online dan Penegakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(1), 66–76. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v3i1.4332>
- Kress, G., & Van Leeuwen, Theo. (2001). *Multimodal discourse : the modes and media of contemporary communication*. Arnold ; Oxford University Press.

- Kress, G., & Van Leeuwen, Theo. (2006). *Reading images : the grammar of visual design*. Routledge.
- Lubis, M., & Surip, M. (2024). Intersemiotic complementary: The multimodal discourse analysis on tempo magazine covers. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(2), 665–684. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36895>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*.
- Rachman, A. (2026). *PPATK: Perputaran Dana Judi Online Turun 20%, Tersisa Rp286,84 T. CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260723082823-4-753122/ppatk-perputaran-dana-judi-online-turun-20-tersisa-rp28684-t>
- Satria, A. P. (2025). Judi Online dan Ilusi Pemberantasannya. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(04).
- Sivana, A. P. R., Budiawan, R. Y. S., & Arifin, Z. (2025). REPRESENTASI AKTOR SOSIAL DALAM PEMBERITAAN JUDI ONLINEPADA LAMAN BERITA DETIK.COM: ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS KORPUS . *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–235.